

UNSUR-UNSUR BUDAYA DALAM NOVEL ZAYNI BARAKAT KARYA GAMAL AL-GHITANI

Fairuz Sectionianto Abdurachman, Sayyed Zuhdi

¹Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta Selatan

E-mail penulis koresponden: fairuzsectionianto@gmail.com

ABSTRAK

novel *Zayni Barakat*, novelis menggambarkan latar politik akhir Dinasti Mamluk di Mesir. Diceritakan bahwa Sultan, pemimpin tertinggi Mamluk, merupakan pemimpin yang bijak dalam mengatur kenegaraan, walaupun dalam suasana perpolitikan yang sedang tidak kondusif. Terutama capaiannya bisa mengangkat orang-orang yang memang kompeten dalam mengatur pemerintahan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur budaya dalam novel *Zayni Barakat* Karya Gamal Al-Ghitani. Penelitian menggunakan pendekatan budaya dan antropologi. Sumber utama pada penelitian ini adalah novel *Zayni Barakat*, serta didukung dengan sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel. **Kata kunci:** Sastra, Budaya, Mesir

PENDAHULUAN

Sastra menurut Teeuw (1988: 23), berasal dari akar kata *sas* (Sansakerta) berarti mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk, dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, atau sarana. Secara leksikal sastra, di artikan sebagai kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau buku pengajaran yang baik. Sastra merupakan wujud warisan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu. Oleh masyarakat, sastra dijadikan sebagai media komunikasi. Sebagai media komunikasi, sastra terbagi atas dua kategori, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Bentuk dari sastra lisan diantaranya ialah legenda, dongeng, cerita rakyat, pantun, dan mitos, sedangkan sastra lainnya yang berbentuk verbal, berbeda dengan sastra lisan. Bentuk dari sastra tulis yaitu prosa, puisi, dan drama. Perkembangan sastra tulis khususnya novel mengalami perkembangan yang semakin pesat. Beragam tema diangkat mulai dari sejarah, perlawanan, percintaan, bahkan tema-tema yang mengangkat kebudayaan. Berdasarkan tema-tema yang beragam itulah, melalui teks sastra, manusia dapat mempelajari misalnya hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan suatu masyarakat. Sejatinnya teks sastra merupakan hasil dari kebudayaan yang terpancar dari lingkungan sosial suatu masyarakat. Sastra sebagai suatu seni yang lahir dari masyarakat, antara sastra, seni, masyarakat, dan budaya sangat berkaitan erat. Sebagai bagian budaya, karya sastra dinikmati melalui unsur keindahan. Sastra sebagai produk budaya memberi informasi tentang berbagai hal seperti adat istiadat, tradisi masyarakat, pola perilaku masyarakat, konflik sosial, serta sejarah. Seiring dengan pendapat Endraswara (2015: 13) bahwa karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran peristiwa-peristiwa kebudayaan masyarakat. Sebagai gambaran budaya, sastra patut dipahami melalui

kajian antropologi sastra. Pada dasarnya, hal yang dicari dalam kajian antropologi sastra ialah makna dari ekspresi budaya dalam sastra. Hal itu karena sastra dipahami sebagai potret budaya yang tercipta secara estetis. Ratna (2017: 6) berpendapat bahwa antropologi sastra ialah suatu analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur-unsur antropologi. Dalam hal ini, unsur-unsur antropologi tidak ditempatkan pada posisi dominan, akan tetapi ditempatkan sebagai pelengkap. Posisi dominan tetap ditempati oleh karya sastra itu sendiri. Ia juga berpendapat bahwa ilmu antropologi sangat luas, sehingga dalam sastra dibatasi dengan unsur budaya yang terdapat dalam karya sastra. Mengenai unsur budaya, Ratna (2017: 395) mengambil unsur budaya milik Koentjaraningrat, serta membatasi unsur budaya tersebut menjadi tujuh pokok: (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi. Kebudayaan awal mulanya berawal dari kata Sansakerta "*buddhayah*", bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat, 1974: 80). Menurut Tylor (1971), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain (Nyoman Kutha Ratna, 2005: 5). Warton (dalam Wellek dan Warren, 2016: 110), mengatakan bahwa novel mempunyai kemampuan merekam zaman-zamannya. Novel adalah gudang adat-istiadat, dan buku sumber sejarah peradaban. Menurutnya, pembaca modern dapat mempelajari pengetahuan tentang kebudayaan asing melalui novel. Fenomena kebudayaan Mesir khususnya unsur-unsur budaya, dapat ditemukan dalam novel *Zayni Barakat* karya Gamal al-Ghitani, dia pada awalnya merupakan seorang perancang permadani, al-Ghitani telah menerbitkan dua kumpulan cerita pendek sebelum *Zayni Barakat* diterbitkan, ketika ia baru berusia dua puluh sembilan tahun. Sejak saat itu, al-Ghitani menulis beberapa novel dan kumpulan cerita pendek lain, yang masing-masing memperkuat reputasinya. Selain itu, ia juga bekerja di bidang jurnalisme, awalnya sebagai koresponden (yang meliput konflik-konflik besar di Arab), lalu sebagai komentator dan penulis esai. Sebagai seorang novelis asal Mesir yang memiliki kepekaan dan keberanian, *Zayni Barakat* adalah karya yang tepat untuk melihat hasil kerjanya sebagai novelis. Melalui novel *Zayni Barakat*, novelis menggambarkan latar politik akhir Dinasti Mamluk di Mesir. Diceritakan bahwa Sultan, pemimpin tertinggi Mamluk, merupakan pemimpin yang bijak dalam mengatur kenegaraan, walaupun dalam suasana perpolitikan yang sedang tidak kondusif. Terutama capaiannya bisa mengangkat orang-orang yang memang kompeten dalam mengatur pemerintahan, seperti salah satunya mengangkat al-Zayni Barakat bin Musa menjadi orang penting di Kairo. Al-Zayni

merupakan Muhtasib sekaligus Gubernur Kairo. Dia adalah pemimpin yang taat beragama, jujur, pandai, dan bijaksana. Dalam menegakkan hukum Mamluk, ia tidak pernah pandang bulu, seperti halnya menghukum Amir ‘Ali bin al-Jud, Amir Mamay al-Saghir, serta selaku mantan Gubernur Kairo, Amir Kurtby karena kasus korupsi. Selain menjadi intel, tugas Muhtasib ialah mengatur harga pasar. Dalam hal ini, ia tidak akan gentar menghukum jika ada pedagang-pedagang yang menaiki harga barang dengan sewenang-wenang sebagaimana al-Zayni pernah menghukum Amir Tughluq, salah satu pedagang mentimun dan semua sayuran, karena melakukan praktik monopoli. Atas kebijakannya, mulai dari peristiwa itu, ia menegaskan kepada rakyat Mesir agar tidak melakukan monopoli karena akan berakibat pada hukuman gantung. Efek dari pengawasan tersebut, tatanan negara Mesir menjadi sangat aman ketika itu. Di pemerintahan pasar, masyarakat dan keluarga tidak ada yang berani berbuat kecurangan. Oleh karena sikap pro-rakyat tokoh ini, tidak sedikit dari para Amir yang tidak menyukai itu. Bahkan al-Zayni pernah ditahan oleh gurunya karena difitnah oleh orang yang benci kepadanya. Akibat penahanannya, tatanan negara mulai melemah, harga-harga barang di pasar mulai naik, dan terjadi kecurangan lainnya di masyarakat. Dalam waktu yang bersamaan, dengan kondisi Dinasti seperti yang disebutkan, Mamluk dihadapi oleh serangan eksternal Ottoman, hingga Mamluk pun dikuasainya. Akan tetapi, al-Zayni tetap pada posisinya menjadi Muhtasib meskipun sudah dalam pemerintahan yang berbeda. Demikianlah sekilas tentang novel *Zayni Barakat* karya Gamal al-Ghitani. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut karya sastra ini, sebab belum ada yang meneliti sebelumnya dari sudut pandang antropologi sastra. Rumusan masalah: berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan di atas, rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan peneliti dalam novel *Zayni Barakat* adalah sebagai berikut: Apa saja unsur-unsur budaya dalam novel *Zayni Barakat*? Serta tujuan penelitiannya untuk mengetahui unsur-unsur budaya dalam novel *Zayni Barakat*.

Kajian Terdahulu

Mufli Eldi dengan skripsinya yang berjudul “Pergolakan Politik di Negara Mesir Era Dinasti Mamluk Dalam Novel *Zayni Barakat* Karya Jamal Al-Ghitani” adalah mahasiswa Universitas Padjajaran, Fakultas Ilmu Budaya. Peneliti Mufli Eldi menggunakan analisis sosiologi sastra dengan metode deskriptif analitik. Sosiologi sastra digunakan untuk mengungkapkan konflik-konflik politik di Mesir yang terjadi pada era Dinasti Mamluk abad ke-16 M. Peneliti. Dalam menganalisis konflik dalam novel *Zayni Barakat*, digunakan teori Konflik Marx untuk menganalisis konflik yang terjadi antara penguasa, tentara Mamluk,

dan masyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini, terdapat persamaan berupa objek penelitian yaitu novel Zayni Barakat. Adapun perbedaannya terletak pada analisis. Mufli Eldi menggunakan teori Marx, sedangkan peneliti menggunakan teori Koentjaraningrat. Selanjutnya terdapat Sholehuddin yang merupakan mahasiswa pascasarjana Universitas Sebelas Maret dengan judul “Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Ca Bau Kan Karya Remy Sylado.” Ada empat tujuan utama peneliti dalam melakukan penelitian ini, diantaranya mendeskripsikan dan menjelaskan (1) kompleksitas ide dalam novel Ca Bau Kan karya Remy Sylado, (2) kompleksitas aktivitas tokoh-tokoh dalam novel Ca Bau Kan karya Remy Sylado, (3) kompleksitas hasil budaya dalam novel Ca Bau Kan karya Remy Sylado, dan (4) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Ca Bau Kan karya Remy Sylado. Hasil tesis yang dilakukan Sholehuddin menunjukkan bahwa, (1) tentang kompleksitas ide novel Ca Bau Kan karya Remy Sylado ada lima hal yang ditemukan berdasarkan pandangan hidup masyarakat Tionghoa yaitu, (a) hakikat hidup manusia, (b) hakikat karya manusia, (c) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (d) pandangan manusia terhadap alam semesta, dan (e) hakikat hubungan antarmanusia. (2) tentang kompleksitas aktivitas tokoh novel Ca Bau Kan karya Remy Sylado ada delapan hal yang ditemukan, yaitu (a) kekerabatan, (b) ekonomi, (c) pendidikan, (d) kegiatan ilmiah, (e) estetika dan rekreasi, (f) religi, (g) politik, dan (h) somatis. (3) tentang kompleksitas hasil budaya novel Ca Bau Kan karya Remy Sylado terbagi dalam tujuh jenis, yaitu (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) teknologi, (e) alat produksi / mata pencaharian, (f) religi, dan (g) kesenian. Kemudian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam novel Ca Bau Kan, yaitu (1) nilai religi, (2) nilai moral, (3) nilai sosial, dan (4) nilai budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Sholehuddin ini relevan karena sama-sama mengkaji teks sastra yaitu novel dengan pendekatan antropologi sastra. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek kajiannya. Novel yang diteliti oleh Sholehuddin adalah Ca Bau Kan karya Remy Sylado yang merefleksikan kebudayaan Cina di Indonesia, sedangkan novel yang diteliti penulis dengan judul Zayni Barakat karya Gamal al-Ghitani yang merefleksikan kebudayaan Mesir Kuno. Kemudian terdapat Muhammad Isya dengan judul tesisnya “Novel Sebagai Kritik Politik Studi Sastra Realis Historis al-Zayni Barakat Karya al-Ghitani” merupakan mahasiswa Pascasarjana Fakultas Adan dan Humaniora, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis ini menggunakan teori sosiologi sastra dari Terry Eagleton, yang menilai bahwa karya sastra merupakan bentuk ekspresi ideologi pada masanya. Penelitian ini membuktikan bahwa novel Zayni Barakat merupakan kritik politik novelis Gamal al-Ghitani terhadap pemerintahan

Gamal Abdel Nasser. Kritik politik tersebut yang pertama ialah mempersamakan perjuangan tokoh al-Zayni Barakat bin Musa di dalam novel ini dengan perjuangan Gamal Abdel Nasser mulai merevolusi Mesir pada tahun 1952 hingga wafatnya tahun 1970. Kritik politik yang kedua adalah kritikan terhadap kinerja Presiden Nasser atas kekalahan Arab pada perang Arab – Israel tahun 1967. Kemudian kritik politik selanjutnya ialah kritik terhadap penyimpangan demokrasi pada kepemimpinan Gamal Abdel Nasser. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah objek kajian yang sama, yaitu novel Zayni Barakat Karya Gamal al-Ghitani. Adapun perbedaannya, Muhammad Isya menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu teori sosiologi sastra dari Terry Eagleton, sedangkan peneliti menggunakan teori kebudayaan Koentjaraningrat.

Landasan Teori

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.” Dalam definisi ini, kebudayaan bermakna sangat luas dan beragam karena mencakup proses belajar dalam sejarah hidup manusia yang diwariskan antargenerasi. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat umum dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Berikut ini akan peneliti uraikan setiap unsur-unsur kebudayaan:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, seperti untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik.

Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasi-variasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, sub-rumpun, keluarga, dan sub-keluarga. Menurut Koentjaraningrat, menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu

merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Misalnya, masyarakat biasanya memiliki pengetahuan akan astronomi tradisional, yakni perhitungan hari berdasarkan bulan atau benda-benda langit yang dianggap memberikan tanda-tanda bagi kehidupan manusia.

Menurut Koentjaraningrat, sistem pengetahuan pada awalnya belum menjadi pokok perhatian dalam penelitian para antropolog karena mereka berasumsi bahwa masyarakat atau kebudayaan di luar bangsa eropa tidak mungkin memiliki sistem pengetahuan yang lebih maju. Namun, asumsi tersebut itu mulai bergeser secara lambat laun, karena kesadaran bahwa tidak ada suatu masyarakat pun yang bisa hidup apabila tidak memiliki pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan sifat-sifat dari peralatan hidup yang digunakannya.

Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan, antara lain:

- Alam sekitarnya;
- Tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya;
- Binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya;
- Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya;
- Tubuh manusia;
- Sifat-sifat dan tingkah laku manusia;
- Ruang dan waktu.

Pengetahuan tentang alam sekitar, berupa ketentuan musim, sifat-sifat gejala alam, dan perbintangan digunakan untuk berburu, berladang, bertani, dan melaut. Pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia. Pengetahuan tentang sifat-sifat zat yang ada di lingkungan sekitar manusia

berfungsi untuk membuat peralatan dan teknologi bagi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan tentang tubuh manusia digunakan untuk kebutuhan pengobatan.

3. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, tiap kelompok masyarakat, kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

Menurut Koentjaraningrat, pada masyarakat tradisional terdapat delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan oleh kelompok manusia yang hidup berpindah-pindah atau masyarakat pertanian, antara lain sebagai berikut:

- Alat-alat produktif;
- Senjata;
- Wadah;
- Alat-alat menyalakan api;
- Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan;
- Pakaian dan tempat perhiasan;
- Tempat berlindung dan perumahan;
- Alat-alat transportasi.

5. Sistem Ekonomi

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain:

- Berburu dan meramu;
- Beternak;
- Bercocok tanam di ladang;
- Menangkap ikan;
- Bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian masyarakat pada masa lampau, dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain. Pada saat ini hanya sedikit sistem mata pencaharian atau ekonomi suatu masyarakat yang berbasiskan pada sektor pertanian. Artinya pengelolaan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam sektor pertanian hanya bisa ditemukan di daerah pedesaan yang relatif belum terpengaruh oleh arus modernisasi. Pada saat ini, pekerjaan sebagai karyawan kantor menjadi sumber penghasilan utama dalam mencari nafkah. Setelah berkembangnya sistem industri mengubah pola hidup manusia untuk tidak mengandalkan mata pencaharian hidupnya dari produksi pertaniannya. Di dalam masyarakat industri, seseorang mengandalkan pendidikan dan keterampilannya dalam mencari pekerjaan.

6. Sistem Religi

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari religious emotion atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah

perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dalam kehidupan manusia.

Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Secara evolusionistik, religi manusia juga berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Perhatian utama para ahli antropologi pada awalnya adalah mengenai bentuk religi atau keyakinan yang bersifat alami. Misalnya, kepercayaan menyembah pada suatu kekuatan gaib di luar diri manusia, berupa gunung, angin, hutan, dan laut. Kepercayaan tersebut berkembang pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni kepercayaan kepada satu dewa saja (monotheism) dan lahirnya konsepsi agama wahyu, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen.

7. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

Prinsip holistik dalam memahami unsur-unsur kultural universal juga menjadi salah satu ciri khas dalam penelitian antropologi untuk menyusun etnografi suatu suku bangsa atau suatu masyarakat tertentu. Pengertian holistik ialah memahami keterkaitan antar satu unsur dengan unsur yang lain dalam sebuah kesatuan kebudayaan. Untuk menyusun

etnografi berdasarkan atas unsur-unsur kultural universal tersebut, maka harus dicari salah satu unsur yang berkaitan dan saling melengkapi unsur yang lain dalam kebudayaan.

Berdasarkan konsep holistik suatu unsur pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat Jawa akan berhubungan dengan sistem mata pencaharian seperti pertanian atau nelayan, karena adanya sistem pranatamangsa (ketentuan musim) di dalam masyarakat Jawa. Selanjutnya, teknologi berkaitan dengan sistem pengetahuan manusia karena semakin kompleks suatu hasil karya teknologi berdampak pada semakin majunya sistem pengetahuan suatu masyarakat. Selain itu, teknologi juga berpengaruh pada sistem kekerabatan dan organisasi sosial suatu masyarakat, karena adanya pergeseran norma dan nilai sosial sebagai dampak penerapan suatu teknologi. Misalnya, aktivitas makan bersama sudah jarang dilakukan oleh suatu keluarga karena setiap anggota keluarga makan sambil menonton televisi di kamar masing-masing.

Memahami keterkaitan salah satu unsur dengan unsur kultural universal yang lain sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia secara objektif. Misalnya, mengapa masyarakat Jawa, struktur bahasanya berlapis-lapis, di daerah Yogyakarta dan Solo. Fenomena tersebut menunjukkan keterkaitan bahasa dengan stratifikasi sosial, sistem norma, dan nilai suatu masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif historis kualitatif untuk menganalisis data. Peneliti mencoba untuk menganalisis dan menginterpretasikan kondisi para tokoh yang menggambarkan adanya unsur-unsur budaya, melalui cerita para tokoh yang ada di dalam novel Zayni Barakat. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan, memverifikasi, serta menyintesis sejarah kebudayaan dan kehidupan social masyarakat Mesir, kemudian mengaitkan dengan analisis kutipan teks. Sumber data yang peneliti gunakan adalah novel Zayni Barakat karya Gamal al-Ghitani terdiri dari 292 halaman, yang berasal dari rujukan asli dalam Bahasa Arab. Adapun korpus data diambil dari kutipan teks yang menggambarkan unsur-unsur budaya. Kutipan teks tersebut meliputi uraian cerita, ungkapan, pernyataan, percakapan, dan perilaku tokoh yang menunjukkan unsur-unsur budaya, sesuai dengan pembahasan yang akan dianalisis. Hal lain untuk menunjang dan

memperlancar proses pemahaman dan penelitian, berupa novel terjemahannya yang berjudul “The Legend of Cairo:Kisah Penguasa Agung Kota Seribu Menara”. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya: (1) mencari novel literatur Arab yang berkaitan dengan kebudayaan Mesir, yaitu novel Zayni Barakat, (2) membaca isi cerita novel secara keseluruhan, (3) mengamati kata kunci yang berkaitan dengan unsur-unsur budaya, (4) menyusun unsur-unsur tersebut secara kronologis sesuai cerita di novel, (5) mencari referensi di perpustakaan untuk menunjang penelitian seperti, buku-buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan sejarah Mesir, ilmu sosial kebudayaan di Mesir, dan ilmu antropologi tentang unsur-unsur budaya, (6) mencari referensi lainnya dalam bentuk buku elektronik, artikel, dan jurnal secara daring, serta (7) mengunduk referensi tersebut dan menyimpannya di laptop. Pada bagian analisis, peneliti melakukan beberapa tahapan dalam menganalisis data, berikut tahapannya: (1) mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang ditampilkan melalui kutipan teks dalam novel yang berupa uraian cerita, ungkapan, pernyataan, percakapan, dan perilaku tokoh, (2) mengklasifikasi data-data yang telah terkumpul ke dalam beberapa kategori, (3) mencari data-data pendukung berupa artikel, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan kebudayaan, dan (4) menghubungkan kutipan teks terpilih dengan data-data pendukung untuk membuktikan adanya unsur-unsur budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Berikut unsur-unsur serta pembahasannya:

1. Sistem Bahasa

“Tanah Mesir sedang dalam keadaan kacau belakangan ini. Wajah Kairo seperti raut orang asing. Berbeda dari yang kutemui saat terakhir aku berkunjung ke sini. **Aku mengenal Bahasa dan dialek yang digunakan di kota ini, tapi orang-orang ini sepertinya menggunakan Bahasa yang berbeda.**” (Zayni Barakat: 25)

Pembahasan: Bahasa Mesir adalah suatu Bahasa Afro-Asia yang sangat erat hubungannya dengan Bahasa Berber, Bahasa Semit, dan Bahasa Beja. Bahasa ini bertahan sampai abad ke-5 Masehi dalam bentuk Bahasa Demotik, dan sampai abad

ke-17 M dalam bentuk Bahasa Koptik. Catatan tertulis dengan Bahasa Mesir dari tahun 3200 SM, membuatnya menjadi Bahasa tertua yang ditulis (Loprieno, Antonio (1995). *Ancient Egyptian: A Linguistic Introduction*. Cambridge:Cambridge University Press. ISBN 978-0-521-44384-5)

2. Sistem Pengetahuan

“Zakariyya selalu mengatakan kepada asistennya yang terdekat. “Setiap kali aku hendak pergi ke sebuah kota atau desa di Mesir, aku tak pernah pergi jauh dari rumahku. Aku ke sini. **Ada bagian untuk masing-masing kota, desa, kampung, kelurahan, hingga kecamatan di seluruh Mesir. Masing-masing berisi gambaran tempat itu, apa yang terkenal disana, tokoh-tokoh paling penting disana, dan semua yang diketahui mengenai mereka. Dalam catatan mengenai Kairo terdapat jalan-jalan, denah perumahan, dan masjid-masjidnya, penduduknya, pria tua, perempuan, anak-anak laki, budak perempuan, rumah bordil, polisi, penjaga, dan pelajar-pelajarnya; tempat-tempat pemandiannya, pasar-pasarnya, dan penginapan-penginapannya; asosiasi-asosiasinya, penyanyi-penyanyinya, dan tempat-tempat hiburannya; nama-nama para Rumi yang tinggal di sana, datang dan pergi; nama-nama orang frankish yang transit dan orang-orang Mesir yang berhubungan dengan mereka atau mengunjungi mereka. Semua, baik hal kecil atau besar, ada di sini. Sedangkan para amir, bangsawan, dan orang-orang terkemuka lainnya, semua hal mengenai mereka, watak dan kebiasaan mereka, yang mereka sukai dan tidak sukai, kebahagiaan, kebahagiaan dan kesedihan mereka, semua ada di sini.**” (Zayni Barakat: 68-69)

Pembahasan: Perpustakaan pribadi adalah perpustakaan di bawah perawatan kepemilikan pribadi, dibandingkan dengan Lembaga publik, dan biasanya hanya didirikan untuk penggunaan sejumlah kecil orang, atau bahkan satu orang.

3. Sistem Peralatan Hidup

“Aku meletakkan kembali **mangkuk anggur panasku**; padahal aku baru satu kali menyesap *fenugreek*-ku.” (Zayni Barakat: 28)

Pembahasan: Mangkuk tembikar terbuat dari tanah liat berwarna coklat kemerahan yang terdapat dimana-mana dan disebut lumpur Nil ini memenuhi kebutuhan sehari-

hari dan biasanya tanpa hiasan. Tekstur mangkuknya cukup halus. Mangkuk ini digunakan untuk menampung buah. Tembikar Mesir dibuat pada periode pra-dinasti awal, dan masa pra-dinasti menghasilkan tembikar dengan kualitas yang sangat tinggi. Mangkuk keramik merupakan benda penting di Mesir Kuno karena digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(<http://ancientegyptianwebpage.weebly.com/artefacts.html>)

4. Sistem Religi

“Bukankah seorang syeikh yang baik menyatakan pada khotbah Jumat yang lalu bahwa itulah saat di mana angin akan berhembus sebelum Hari Pembalasan dan angin itu akan menyapu segalanya? Angin itu adalah angin selatan yang dihembuskan Tuhan yang Maha Kuasa dari Yaman, angin yang lebih lembut ketimbang sutra dan lebih harum dari kesturi, yang takkan menyisakan bahkan sebiji atom kepercayaan kepada Tuhan, kebenaran, atau keadilan di hati setiap manusia. Ayah akan terpisah dari anaknya, kakak terpisah dari adiknya. Manusia akan menghabiskan waktu sepanjang seratus tahun tanpa menaruh perhatian akan dunia ini atau dunia setelah ini. Mereka adalah ciptaan Tuhan yang terkejut dan pada masa itulah Hari Kiamat tiba. Para pria di masjid berteriak dan saling berpelukan. Saat mereka keluar dari masjid mereka pikir mereka mencium harum kesturi. Mereka menyatakan bahwa masa-masa kelam menanti mereka dan mereka ketakutan.” (Zayni Barakat: 34-35)

5. Kesenian

“Dan seperti yang umum diketahuinya, sorban-sorban besar tidak diciptakan untuk sembarang orang, tak ada yang berani mengenakannya di hadapan mereka yang memiliki status yang lebih tinggi darinya.” (Zayni Barakat: 43)

Pembahasan: Asal-usul bentuk hiasan kepala seharusnya mungkin harus dicari di Timur kuno; seperti topi sorban tampaknya ditemukan pada monument Asyur dan Mesir tertentu. Dalam Arab kuno, Suku Badui pra-Islam dikatakan telah mengenakan sorban, dan telah diduga bahwa topi tinggi adalah berasal dari Persia dan kain sorban berasal dari unsur Arab. (P.J. Bearman (Ed.), The Encyclopedia of Islam, vol. X, h. 608). Pada masa awal pemerintahan Turki Utsmani, mereka

mengenakan penutup kepala untuk menandai status dan afiliasi. Kemudian tradisi ini ditambah dengan adopsi sorban bagi laki-laki serta jilbab bagi perempuan. Pengaruh penutup kepala dari Turki Utsmani pada perkembangan di Eropa terjadi pada tahun 1380 M dan 1580 M. Pada abad ke-11 Masehi, sorban yang merupakan simbol klasik dari seorang muslim sudah menyebar ke Eropa. Dari abad ke-12 Masehi sampai abad ke-15 Masehi, perdagangan Eropa dengan wilayah Timur semakin diperluas. Perhatian komersial Eropa pada periode ini awalnya berpusat di Mesir, yang saat itu berada di bawah kekuasaan Mamluk. Meskipun Kerajaan Mamluk terbuka dengan modernisasi Barat, namun mereka tetap mempertahankan budaya mereka. Hal tersebut dibuktikan dalam pakaian mereka, terutama pada penutup kepala yang terlihat menonjol. (Arrobbaniyah, “Bentuk dan Makna Serban di Indonesia,”h.20.)

SIMPULAN

Melalui analisis antropologi sastra, dapat disimpulkan bahwa novel Zayni Barakat tidak hanya menyajikan cerita naratif, tetapi juga menjadi cermin kehidupan dan budaya masyarakat Mesir Kuno. Unsur-unsur budaya yang terkandung dalam teks sastra ini memberikan pemahaman mendalam tentang cara hidup, nilai-nilai, dan kompleksitas masyarakat pada periode tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman antropologi sastra terkait budaya Mesir Kuno dan menjelaskan bagaimana unsur-unsur budaya tercermin dalam karya sastra.

Dengan demikian, teks memberikan pemahaman tentang konsep sastra, hubungannya dengan budaya, dan penerapan antropologi sastra dalam menganalisis karya sastra tertentu. Penelitian terhadap novel Zayni Barakat menjadi langkah untuk memahami bagaimana unsur-unsur budaya dapat tercermin dalam karya sastra dan kontribusi antropologi sastra dalam konteks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- (t.thn.). Diambil kembali dari <http://ancientegyptianwebpage.weebly.com/artefacts.html>.
- Antonio, L. (1995). *Ancient Egyptian: A Linguistic Introduction*. Cambridge University.
- Bearman, P. (t.thn.). The Encyclopedia of Islam.
- (t.thn.). Bentuk dan Makna Sorban di Indonesia.
- Edi, M. (2012). *Pergolakan Politik di Negara Mesir Era Dinasti Mamluk Dalam Novel Zayni Barakat Karya Jamal Al-Ghitani*. Universitas Padjajaran.
- Isya, M. (2016). *Novel Sebagai Kritik Politik Studi Sastra Realis Hstoris al-Zayni Barakat Karya al-Ghitani*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sholehuddin. (2013). *Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan Novel Ca Bau Kan Karya Remy Sylado*. Universitas Sebelas Maret.